

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Internalisasi *Total Quality Management* (TQM) pada program CIBI-CIBER Yayasan Ummusshabri Kendari secara umum teramati dari dua hal yaitu; 1) pembentukan tim peningkatan mutu atau *Quality Council*; dan 2) sistem pengambilan kebijakan peningkatan mutu berbasis *Quality Circle*.

*Quality Council* direpresentasikan oleh pengelola program CIBI-CIBER. Tim tersebut terdiri dari elemen pengambil kebijakan di berbagai bidang pada tingkat yayasan dan satuan pendidikan. Dengan demikian, pengelola program CIBI-CIBER memiliki struktur organisasi dari berbagai lintas bidang pekerjaan yang memungkinkan terbangunnya sistem pengambilan kebijakan peningkatan mutu yang lebih efektif dan efisien.

Pengambilan kebijakan peningkatan mutu oleh pengelola CIBI-CIBER melalui proses *Quality Circle*. Proses tersebut menitikberatkan pada keterlibatan guru dan staf dalam memetakan masalah serta merancang dan merekomendasikan program perbaikan. Hasil kajian tersebut menjadi bahan pertimbangan pengelola CIBI-CIBER dalam mengambil kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Rekomendasi solusi yang disahkan pengelola CIBI-CIBER sebagai program perbaikan kemudian diterapkan dan dievaluasi efektivitasnya.

Adaptasi prinsip-prinsip TQM pada program CIBI-CIBER didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang didominasi oleh angkatan kerja milenial. Selain itu, status non PNS yang disandang oleh sebagian besar guru dan

staf semakin membuka ruang kreasi dan inovasi pembelajaran tanpa terikat pada aturan kepegawaian pemerintah yang cenderung kaku dan dogmatis. Namun, di balik faktor pendukung tersebut juga terdapat faktor penghambat yaitu belum optimalnya sistem penilaian kinerja dan *reward* kepada pegawai berdedikasi.

Sistem pembiayaan pendidikan pada program CIBI-CIBER bersumber dari pemerintah dan masyarakat. MI dan MTs Ummusshabri sebagai penyelenggara program CIBI-CIBER menerima dan mengelola anggaran pendidikan dari pemerintah dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, anggaran tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional pendidikan program CIBI-CIBER. Olehnya itu, dibutuhkan peran serta wali murid dalam membiayai kebutuhan personal, operasional dan investasi pendidikan pada program kelas unggulan tersebut.

Efek dari tingginya biaya pendidikan yang ditanggung oleh wali murid menyebabkan timbulnya eksklusifitas program CIBI-CIBER. Program kelas unggulan tersebut kini dicitrakan sebagai layanan pendidikan berbiaya mahal yang hanya bisa dijangkau oleh kalangan tertentu. Guna mengatasi permasalahan tersebut, Yayasan Ummusshabri memberikan beasiswa prestasi kepada calon peserta didik yang memiliki potensi di bidang akademik dan tahfidzul Qur'an.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti memberi beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Sistem pengambilan kebijakan peningkatan mutu pendidikan berbasis *Quality Circle* oleh pengelola program CIBI-CIBER perlu dipertahankan dan diberi penguatan terutama dalam upaya menjangking *feedback* dari wali murid atas kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan.
- b. Pengelola program CIBI-CIBER perlu menyiapkan sistem penilaian kinerja yang operasional dan komprehensif serta pemberian *reward* kepada pegawai berdedikasi dalam bentuk *Performance-Related Pay* (PRP) dan atau *career progression/ career development*.
- c. Guna memberi kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk menerima layanan pembelajaran pada program CIBI-CIBER, perlu dibangun sistem subsidi silang dalam pembiayaan pendidikan kelas unggulan tersebut.

Penelitian ini tentu memiliki kekurangan dan keterbatasan baik dalam proses maupun hasilnya. Olehnya itu, peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.